

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,14% pada tahun 2017 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional (BPS,2017).

Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sekitar 0,17% pada tahun 2020 (Katadata.co.id, 2020). Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya sangat penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan dan devisa negara.

Tanaman kakao berasal dari hutan-hutan tropis di Amerika Tengah dan di Amerika Selatan bagian utara. Penduduk yang pertama kali mengusahakan tanaman kakao serta menggunakannya sebagai bahan makanan dan minuman adalah suku Indian Maya dan suku Astek (Aztec). Mereka memanfaatkan kakao sebelum orang-orang berkulit putih di bawah pimpinan Christopher Columbus menemukan Amerika. Suku Indian Maya adalah suku yang dulunya hidup di wilayah yang kini disebut dengan Guatemala, Yucatan, dan Honduras (Amerika Tengah). Kedatangan suku Astek dari daerah utara kemudian menaklukkan suku Maya dan menguasai kebun-kebun kakao suku Maya. Mereka mulai belajar menanam serta mengolah kakao menjadi makanan dan minuman coklat. Ketika bangsa Spanyol datang pada tahun 1519, suku Astek-lah yang mereka kenal sebagai penanam dan yang mengusahakan tanaman kakao (Soenaryo,1978 ; Minifie,1970).

Di Indonesia, tanaman kakao diperkenalkan oleh orang Spanyol pada tahun 1560 di Minahasa, Sulawesi. Ekspor dari pelabuhan Manado ke Manila dimulai tahun 1825 hingga 1838 sebanyak 92 ton. Nilai ekspor tersebut dikabarkan menurun karena adanya serangan hama pada tanaman kakao. Tahun 1919 Indonesia masih mampu mengekspor sampai 30 ton, tetapi setelah tahun 1928 ternyata ekspor tersebut terhenti (Van Hall, 1932).

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor dari subsektor perkebunan yang merupakan komoditas unggulan nasional, dimana pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2017 komoditas ini memberikan sumbangan devisa keempat setelah kelapa sawit, karet, dan kelapa. Namun pada tahun 2008 komoditas kakao naik pada peringkat ketiga setelah kelapa sawit dan karet yaitu sebesar US \$ 1,413 milyar tahun 2009 (Ditjenbun, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kakao sebagai salah satu komoditas perkebunan yang memberikan sumbangan devisa negara yang besar.

Disamping sebagai penghasil devisa negara, kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan unggulan selain kelapa sawit, rempah-rempah, karet dan kopi. Biji kakao yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan manusia, karena biji kakao mengandung *Phenylethylamine* yang berfungsi membantu penyerapan nutrisi dalam otak dan menghasilkan dopamine yang akan menyebabkan perasaan gembira, meningkatkan rasa tertarik dan dapat menimbulkan perasaan cinta (Kristanto, 2013).

Berdasarkan luas areal tanam, kakao merupakan komoditas perkebunan tertinggi keempat setelah kelapa sawit, kelapa, dan karet. Tahun 2017 luas areal kakao di Indonesia hanya sebesar 1.658.421 Ha dan terus meningkat hingga tahun 2019 menjadi sebesar 1.683.868 Ha. Sebagai besar luas areal kakao di Indonesia dikelola oleh perkebunan rakyat. Perkembangan areal tanam kakao ternyata tidak diikuti dengan peningkatan produksi yang sejalan dengan peningkatan luas areal. Hal ini terlihat pada produksi kakao perkebunan rakyat yang pada tahun 2017 sebesar 590.684 ton meningkat menjadi 596.477 ton pada tahun 2019. Dari total areal nasional tersebut, Sumatera Barat memiliki areal kakao seluas 59.070 Ha dengan jumlah produksi mencapai 46.683 ton yang menyumbang terhadap

produksi kakao nasional. Produksi ini masih berpotensi untuk ditingkatkan dengan melakukan intensifikasi intensif di kebun (Direktorat Jendral Perkebunan, 2019).

Daerah penghasil kakao terbesar di Sumatera Barat salah satunya adalah Kabupaten Padang Pariaman 12.754 ton dengan luas tanam 30.289 Ha. Tanaman kakao dapat tumbuh dimana saja terutama di daerah yang memiliki ketinggian nol hingga 800 meter dari permukaan laut. Prospek pasar kakao cukup luas karena kebutuhan dunia untuk kakao terus meningkat sekitar 3% setiap tahunnya (Antara Sumbar, 2018).

Berdasarkan teori ada beberapa yang menjadi faktor produksi adalah lahan pertanian yang mana lahan pertanian tersebut yang dipengaruhi oleh tingkat kesuburan tanah, lokasi, topografi, status lahan, dan faktor lingkungan. Faktor produksi berikutnya ada tenaga kerja, beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor tenaga kerja adalah tersedianya tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, dan tenaga kerja musiman. Selanjutnya faktor modal, besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari berbagai hal seperti skala usaha, macam komoditas, dan tersedianya kredit. Kemudian ada manajemen, manajemen ini dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, skala usaha, besar kecilnya kredit, dan macam komoditas (Soekartawi, 2003 *dalam* Putri 2020).

Penurunan produksi kakao dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya faktor yang dapat mempengaruhi penurunan produksi kakao adalah lahan dan faktor teknis budidaya kakao serta pemeliharaan kakao yang tidak diperhatikan. Pelaksanaan budidaya yang kurang tepat akan mengakibatkan tanaman tidak dapat berproduksi maksimal serta serangan hama dan penyakit akan meningkat.

Sebagian besar masyarakat Di Kecamatan Enam Lingsung mempunyai mata pencarian sebagai petani. Tenaga kerja yang bekerja dibidang pertanian memperoleh penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Kondisi tanaman kakao di Enam Lingsung sebagian besar tidak terawat serta pengelolaannya sangat sederhana. Tidak adanya kegiatan pemangkasan, menyebabkan tanaman kakao banyak

terserang hama dan penyakit, seperti kutu putih (*Planococcus lilaci*). Sebagian besar umur kakao di salah satu Nagari Di Kecamatan Enam Lingkung sudah cukup tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Perkebunan Salah satu Kabupaten penghasil kakao di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Padang Pariaman yang merupakan salah satu daerah sentral pengembangan tanaman perkebunan kakao no 2 di Sumatera Barat, dengan total luas areal perkebunan dari tanaman menghasilkan, tanaman belum menghasilkan, tanaman tua / rusak yaitu 24,718.0 Ha pada tahun 2018 dengan produksi mencapai 11,759.0 Ton dan produktivitas 931.9 Kg/Ha (Lampiran 1).

Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi perkebunan kakao. Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 kecamatan. Pupuk yang digunakan dalam membudidayakan kakao adalah pupuk kandang dan pupuk ponska. Jenis varietas yang digunakan adalah varietas BL 50 yang mana varietasnya merupakan varietas unggul dari Payakumbuh. Pengembangan usahatani kakao dalam skala yang lebih luas memerlukan perhatian khusus karena biji kakao maupun produk olahan kakao merupakan produk yang diperdagangkan secara internasional sehingga akan berdampak pada peningkatan produksi dan mutu hasil dalam memenuhi kebutuhan nasional dan ekspor.

Berdasarkan hasil penelitian di daerah Enam Lingkung, Kelompok Tani kakao sedang melakukan rehabilitasi kakao dengan menggunakan teknik sambung pucuk dan sambung samping untuk memperbaiki yang sebelumnya mengalami penurunan produksi. Selama tahun 2008-2017 produksi Kakao di Padang Pariaman mengalami fluktuasi, sedangkan lahan yang tersedia masih banyak yang belum digunakan sehingga perlu peningkatan produksinya. Produksi tanaman kakao pada tahun 2008 sebesar 4874 ton kemudian pada tahun 2009 sebesar 2280 ton. Dan dari tahun 2015 sampai sekarang produksi kakao cenderung menurun. Turunnya produksi kakao ini kemungkinan disebabkan oleh banyaknya tanaman kakao yang terserang hama dan penyakit, keadaan cuaca dan iklim yang tidak stabil, serta

budidaya yang kurang tepat akan mengakibatkan tanaman tidak dapat berproduksi maksimal. Secara rinci perkembangan produksi kakao di Padang Pariaman dapat dilihat pada Lampiran 2.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi usaha tani kakao di Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman?
2. Faktor produksi yang dapat mempengaruhi produksi kakao di Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman?

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kakao Rakyat Di Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman”**.

C. Tujuan Penelitian

Menurut konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana usaha tani kakao rakyat di Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada produksi kakao rakyat di Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta untuk memenuhi tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana.
2. Dapat memberikan wawasan tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi produksi tanaman kakao.
3. Dapat menjadikan salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta referensi penelitian.

